



Tari Lemang dan Komunikasi Lintas Budaya: Sebuah Pemaknaan di Kota Tebing Tinggi

The Lemang Dance and Cross-Cultural Communication: An Interpretation in Tebing Tinggi City

Go Meylisa*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Zuhriah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Hasan Sazali, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

As multicultural societies continue to experience increasing cultural interaction, understanding how traditional performing arts function as media of intercultural communication has become an important scholarly concern. This study examines the meaning of *Lemang Dance* from the perspective of cross-cultural communication in Tebing Tinggi City to explore how the performance represents cultural identity while facilitating communication among diverse ethnic communities. A qualitative descriptive approach was employed through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that *Lemang Dance* embodies the community's collective identity and conveys nonverbal messages through movements, facial expressions, costumes, and musical accompaniment that symbolize mutual cooperation, harmony, and togetherness. The performance is widely understood and appreciated by different ethnic groups, demonstrating its role as an effective medium of cross-cultural communication. The novelty of this study lies in positioning *Lemang Dance* as a traditional performing art that functions simultaneously as a cultural identity marker and an intercultural communication medium within a multicultural society. The findings contribute to the advancement of cultural communication studies and provide practical insights for preserving local cultural heritage while strengthening intercultural understanding through traditional performing arts.

ARTICLE HISTORY

Received 22/05/2026
Revised 12/06/2026
Accepted 19/06/2026
Published 20/07/2026

KEYWORDS

Cross-cultural communication; cultural identity; lemang dance; multicultural society; nonverbal communication.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ gomeylisa07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13884>

PENDAHULUAN

Kota Tebing Tinggi di Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter sebagai kota multikultural yang terbentuk melalui kehidupan masyarakat dari berbagai etnis, seperti Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, dan Tionghoa yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial (Harizah & Cahyono, 2025). Interaksi antar etnis tersebut melahirkan berbagai ekspresi budaya yang memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga harmoni sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tebing Tinggi memiliki kekayaan budaya yang tidak hanya tercermin dalam keberagaman etnisnya, tetapi juga dalam berkembangnya berbagai seni pertunjukan sebagai media komunikasi antarbudaya. Salah satu warisan budaya yang terus berkembang ialah Tari Lemang yang merepresentasikan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi simbol interaksi budaya dalam masyarakat multietnis.

Tari Lemang berkembang melalui kreativitas seniman lokal yang mengadaptasi proses pembuatan lemang sebagai makanan tradisional khas Tebing Tinggi ke dalam bentuk seni pertunjukan (Oktavianus et al., 2024). Tradisi pembuatan lemang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehingga memiliki makna yang melampaui fungsi kuliner semata. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang melekat pada tradisi tersebut diwujudkan melalui gerak tari, iringan musik, dan pola pertunjukan (Bali & Rediana, 2023). Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Tebing Tinggi.

Kajian komunikasi budaya menempatkan seni pertunjukan sebagai media penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang dipahami secara kolektif. Tari Lemang memanfaatkan gerak, ekspresi, kostum, dan musik sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan nilai, norma, serta identitas budaya kepada masyarakat. Penelitian mengenai komunikasi nonverbal dalam seni tari menunjukkan bahwa setiap unsur pertunjukan mengandung makna simbolik yang dibangun berdasarkan pengalaman sosial masyarakat pendukungnya (Rayani et al., [2025](#)). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menjembatani hubungan antarkelompok budaya dalam masyarakat multikultural.

Komunikasi merupakan proses sosial yang membangun dan menafsirkan makna melalui simbol-simbol budaya. Taman dan Rediana ([2023](#)) menjelaskan bahwa komunikasi berlangsung tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui praktik budaya yang mengandung makna simbolik. Endilina et al. ([2025](#)) menambahkan bahwa praktik komunikasi berkontribusi dalam membentuk makna kolektif di tengah masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, Tari Lemang dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan sosial sekaligus memperkuat identitas masyarakat Tebing Tinggi.

Kajian *cross-cultural communication* menjadi relevan karena Tari Lemang dipertunjukkan kepada masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sabili et al. ([2023](#)) menjelaskan bahwa perbedaan nilai, norma, dan pengalaman budaya memengaruhi cara individu memahami pesan yang diterima. Kirana ([2023](#)) juga menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional mampu menjadi media komunikasi lintas budaya melalui simbol visual yang dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar budaya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang memiliki fungsi sebagai media dialog budaya yang memperkuat pemahaman antar etnis di Kota Tebing Tinggi.

Budaya merupakan sistem simbol yang menghasilkan makna melalui proses representasi. Gracella dan Juliana ([2026](#)) menjelaskan bahwa makna budaya dibentuk melalui simbol-simbol yang digunakan dalam praktik sosial, sedangkan Triana et al. ([2025](#)) memandang seni pertunjukan sebagai media transmisi nilai dan identitas budaya. Rahmat ([2025](#)) menambahkan bahwa gerak tari merupakan bahasa simbolik yang menyampaikan emosi, nilai, dan pesan sosial secara implisit. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa makna Tari Lemang tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada simbol-simbol budaya yang dikonstruksi dalam setiap unsur pertunjukannya.

Perkembangan globalisasi memengaruhi cara masyarakat memaknai seni tradisional sehingga fungsi seni tidak lagi terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga berkembang sebagai media komunikasi yang menjangkau masyarakat multikultural (Aska et al., [2024](#)). Fikri et al. ([2025](#)) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam seni pertunjukan berkaitan erat dengan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana makna Tari Lemang diproduksi, dipahami, dan dikomunikasikan kepada masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda. Permasalahan tersebut menjadi fokus utama penelitian ini.

Kajian terdahulu lebih banyak menempatkan Tari Lemang sebagai objek seni pertunjukan dengan penekanan pada aspek koreografi, pelestarian budaya, atau fungsi hiburan (Safitri et al., [2022](#)). Penelitian lain juga membahas komunikasi budaya dan seni tradisional sebagai media penyampaian nilai budaya (Linda et al., [2025](#)), tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana simbol-simbol dalam Tari Lemang berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya pada masyarakat multietnik. Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai proses produksi, penyampaian, dan pemaknaan simbol budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis Tari Lemang sebagai media komunikasi lintas budaya melalui integrasi perspektif komunikasi budaya, komunikasi nonverbal, dan representasi simbolik dalam konteks masyarakat multietnik di Kota Tebing Tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek artistik maupun pelestarian budaya, penelitian ini menitikberatkan pada proses komunikasi yang berlangsung melalui simbol-simbol pertunjukan serta bagaimana simbol tersebut dimaknai oleh masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya sekaligus memberikan kontribusi konseptual mengenai peran seni pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural (Gea & Sazali, [2023](#); Mulya et al., [2025](#)).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis Tari Lemang sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Kota Tebing Tinggi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat multietnik. Kedua, menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam gerak, kostum, musik, dan elemen-elemen pertunjukan Tari Lemang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan budaya, nilai kebersamaan, serta identitas masyarakat. Ketiga, menjelaskan peran Tari Lemang sebagai media komunikasi lintas budaya yang mampu membangun interaksi, pemahaman, dan keharmonisan antar masyarakat dari berbagai latar belakang budaya di Kota Tebing Tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi lintas budaya sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya lokal dalam masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna Tari Lemang sebagai fenomena komunikasi lintas budaya dalam konteks alami masyarakat Kota Tebing Tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan proses, makna, dan interpretasi sosial yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok terhadap realitas budaya yang mereka alami. Metode deskriptif kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap pengalaman, praktik sosial, serta signifikansi budaya secara autentik sesuai dengan konteks penelitian (Mahendra et al., [2024](#)). Penelitian dilaksanakan di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, selama 30 hari yang meliputi tahap persiapan, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan analisis awal terhadap data yang diperoleh.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam Tari Lemang maupun aktivitas komunikasi lintas budaya (Etikan, [2016](#)). Informan penelitian terdiri atas koreografer Tari Lemang, penari senior dan penari aktif, tokoh adat Melayu Tebing Tinggi, budayawan lokal, akademisi atau praktisi seni budaya, serta masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan Tari Lemang dan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kemampuan mereka dalam menjelaskan sejarah, makna simbolik, fungsi sosial, serta proses komunikasi budaya yang berlangsung melalui pertunjukan Tari Lemang. Karakteristik informan yang beragam diharapkan mampu memberikan perspektif yang komprehensif mengenai fungsi Tari Lemang sebagai media komunikasi lintas budaya di Kota Tebing Tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam *semi-structured*, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan selama 30 hari dengan mengikuti berbagai kegiatan latihan, pementasan, dan interaksi antara penari, pelatih, serta masyarakat untuk mengamati penggunaan simbol, bentuk komunikasi nonverbal, dan respons audiens terhadap pertunjukan Tari Lemang. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi meliputi

foto, rekaman video, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan sejarah, kostum, musik pengiring, properti, dan naskah pertunjukan Tari Lemang. Pelaksanaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi mengenai makna Tari Lemang dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan perangkat rekam audiovisual. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten (Miles & Huberman, 2014). Analisis tematik dilakukan melalui proses pengodean (*coding*), pengelompokan kategori, identifikasi tema, serta interpretasi makna yang berkaitan dengan identitas budaya, komunikasi nonverbal, dan komunikasi lintas budaya. Peneliti menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan, triangulasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, *member checking* dengan meminta informan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti (Linda & Saputra, 2025), serta *audit trail* untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Lemang sebagai Simbol Identitas Kolektif Masyarakat Tebing Tinggi

Pembahasan mengenai Tari Lemang sebagai simbol identitas kolektif diarahkan untuk memahami keterkaitan antara tradisi pembuatan leang, pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu Tebing Tinggi, serta proses komunikasi lintas budaya yang berlangsung melalui seni pertunjukan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi Tari Lemang sebagai produk budaya, tetapi juga mengkaji bagaimana makna budaya dibangun, diwariskan, dan dipahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam pertunjukan. Fokus tersebut penting karena identitas budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, hasil wawancara dengan para pelaku budaya menjadi dasar utama dalam memahami makna Tari Lemang sebagai representasi identitas masyarakat.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa Tari Lemang tidak semata-mata dipahami sebagai tarian hiburan, melainkan sebagai simbol identitas kolektif yang hidup dalam kesadaran masyarakat Kota Tebing Tinggi. Tokoh budaya, Abdul Khalik, menjelaskan bahwa leang telah menjadi ikon kota sejak lama, dan Tari Lemang lahir dari kesinambungan memori Antargenerasi. Beliau menyatakan:

“Lemang itu jadi simbol dan ikon Kota Tebing Tinggi. Ada kesinambungan memori dari generasi ke generasi sehingga akhirnya lahir Tari Lemang” (Wawancara dengan Abdul Khalik, 2026).

Pencipta Tari Lemang, Aulia Paradita, menambahkan bahwa inspirasi tarian ini berasal dari nilai-nilai gotong royong dalam proses pembuatan leang yang mencerminkan persatuan keluarga dan masyarakat Melayu. Hal serupa disampaikan oleh penari Edy Supri bahwa Tari Lemang menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu yang penuh kebersamaan dan rasa syukur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang berfungsi sebagai media representasi identitas budaya yang tidak hanya melekat pada produk kuliner, tetapi juga telah bertransformasi menjadi ekspresi seni yang memperkuat kohesi sosial.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara Tari Lemang dan leang tidak terbatas pada penggunaan nama ataupun inspirasi visual, tetapi berakar pada proses budaya yang melahirkan tarian tersebut. Masyarakat Melayu melaksanakan tradisi memasak leang secara kolektif melalui pembagian peran, mulai dari menyiapkan bambu, mengolah beras ketan dan santan,

hingga proses pembakaran yang memerlukan kerja sama banyak orang. Proses tersebut melahirkan nilai gotong royong, kebersamaan, kesabaran, dan rasa syukur yang kemudian direpresentasikan kembali ke dalam rangkaian gerak, iringan musik, serta pola pertunjukan Tari Lemang. Tari Lemang mentransformasikan tradisi kuliner menjadi seni pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat Melayu Tebing Tinggi.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi tersebut merupakan praktik representasi budaya sekaligus bentuk komunikasi lintas budaya. Simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Lemang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis memahami nilai kebersamaan masyarakat Melayu tanpa bergantung pada bahasa verbal. Temuan ini sejalan dengan teori representasi budaya yang dikemukakan oleh Jamilah et al. (2025), bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada objek, melainkan diproduksi melalui praktik representasi simbolik. Temuan ini juga mendukung pandangan Akram et al. (2024) yang menyatakan bahwa budaya berfungsi sebagai ruang produksi makna, tempat simbol-simbol budaya menjadi alat utama pembentukan identitas bersama.

Perspektif *cross-cultural communication* memperlihatkan bahwa Tari Lemang tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan masyarakat multietnik memahami nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Tebing Tinggi. Tari Lemang berkembang menjadi representasi budaya yang mentransformasikan tradisi pembuatan leman menjadi simbol identitas kolektif sekaligus media komunikasi lintas budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Proses komunikasi lintas budaya yang berlangsung melalui Tari Lemang memperlihatkan bahwa masyarakat tidak harus memiliki latar belakang budaya yang sama untuk memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah pertunjukan. Unsur-unsur visual seperti gerak, pola lantai, ekspresi penari, kostum, dan iringan musik membangun sistem simbol yang relatif mudah dipahami oleh berbagai kelompok etnis tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang. Situasi tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan bahasa maupun pengalaman budaya melalui pengalaman estetis yang bersifat universal. Tari Lemang akhirnya menghadirkan ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses saling memahami di antara masyarakat multikultural melalui simbol-simbol budaya yang ditampilkan.

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Tari Lemang tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melalui proses negosiasi makna antara pelaku pertunjukan dan audiens. Penonton dari latar belakang budaya yang berbeda membawa pengalaman, pengetahuan, dan nilai budaya masing-masing ketika menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan. Perbedaan pengalaman tersebut dapat menghasilkan interpretasi yang beragam, tetapi tidak menghilangkan makna utama yang ingin disampaikan, yaitu kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya dalam Tari Lemang berlangsung secara dinamis melalui proses pertukaran makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi strategis sebagai media diplomasi budaya di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Tari Lemang tidak hanya memperkenalkan identitas budaya Melayu Tebing Tinggi kepada masyarakat lokal, tetapi juga membuka peluang terjadinya interaksi budaya yang lebih inklusif melalui pengalaman bersama saat menyaksikan pertunjukan. Proses tersebut mendorong terbentuknya sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah. Peran tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tari Lemang tidak hanya

penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga untuk memperkuat komunikasi lintas budaya dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat multietnik.

Makna Simbolik Gerak dan Elemen Tari sebagai Komunikasi Nonverbal

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik dalam Tari Lemang tidak hanya dibangun melalui rangkaian gerak tari, tetapi juga melalui kostum, ekspresi, dan iringan musik yang saling melengkapi sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Setiap elemen pertunjukan merepresentasikan tahapan pembuatan lemang yang telah lama menjadi tradisi masyarakat Melayu Tebing Tinggi. Proses transformasi aktivitas memasak lemang ke dalam bentuk gerak tari memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas dikonstruksi menjadi simbol budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Lemang tidak hanya menyampaikan pesan mengenai tradisi kuliner lokal, tetapi juga mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui simbol-simbol nonverbal yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa setiap elemen dalam Tari Lemang, yaitu gerakan, kostum, ekspresi, dan musik, mengandung pesan simbolik yang disampaikan secara nonverbal. Pencipta tari menjelaskan bahwa gerakan-gerakan seperti menyiapkan bambu, memasak ketan, hingga membakar lemang merupakan tiruan dari proses bergotong royong yang sarat nilai kebersamaan. Seperti diungkapkan Aulia Paradita:

“Gerakan tari biasanya menirukan proses bergotong royong seperti menyiapkan bambu, memasak ketan, hingga membakar lemang” (wawancara dengan Aulia Paradita, 2026).

Penari Sri Audina Anggraini menekankan pentingnya ekspresi wajah: *“Kami menyampaikan pesan melalui ekspresi senang, senyum, dan semangat agar penonton memahami suasana kebahagiaan dalam tari.”* Kostum yang dikenakan juga merepresentasikan keseharian masyarakat Melayu, sementara iringan musik tradisional memperkuat suasana kegotongroyongan. Berikut adalah tabel yang merangkum makna simbolik dari setiap elemen Tari Lemang:

Tabel 1. Makna Simbolik dari Setiap Elemen Tari Lemang

Elemen Tari	Makna Simbolik	Nilai Budaya yang Terkandung
Gerakan menirukan pembuatan lemang	Proses kerja sama dan kebersamaan	Gotong royong, solidaritas
Ekspresi wajah gembira	Kebahagiaan dalam menjalani tradisi	Rasa syukur, optimisme
Kostum sederhana khas Melayu	Kesederhanaan dan kedekatan dengan alam	Identitas etnis Melayu
Iringan musik tradisional	Penguat suasana kebersamaan	Kearifan lokal, semangat kolektif

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rangkaian gerak dalam Tari Lemang memiliki hubungan yang langsung dengan tahapan pembuatan lemang sebagai tradisi masyarakat Melayu. Gerakan menyiapkan bambu, mengisi beras ketan dan santan, menyusun bambu di atas bara api, hingga proses membalik lemang selama pemanggangan bukan sekadar unsur koreografi, tetapi merupakan representasi aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif. Proses pembuatan lemang membutuhkan koordinasi, pembagian peran, kesabaran, dan kerja sama antar keluarga maupun warga, sehingga setiap gerakan tari merepresentasikan pengalaman budaya yang benar-benar hidup dalam masyarakat. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang mentransformasikan aktivitas kuliner menjadi simbol komunikasi budaya yang mempertahankan memori kolektif masyarakat Tebing Tinggi.

Analisis penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal dalam Tari Lemang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai proses pembuatan lemang, tetapi juga mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penonton tidak hanya mengamati rangkaian gerak sebagai bentuk estetika, melainkan menafsirkan makna gotong royong, rasa syukur, solidaritas, dan keharmonisan yang direpresentasikan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, kostum, serta iringan

musik. Perspektif *cross-cultural communication* menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut membangun proses pertukaran makna antara pelaku pertunjukan dan audiens yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung dalam tradisi pembuatan lemang tetap dapat memahami nilai kebersamaan yang ditampilkan karena simbol visual yang digunakan bersifat komunikatif dan mudah dikenali. Proses tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang menjalankan fungsi komunikasi budaya melalui pengalaman visual yang mampu melampaui perbedaan bahasa dan latar sosial.

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan simbol Tari Lemang tidak selalu bersifat seragam pada setiap kelompok etnis. Masyarakat Melayu cenderung menafsirkan gerakan tari berdasarkan pengalaman budaya mereka dalam tradisi pembuatan lemang, sedangkan penonton dari etnis lain lebih banyak menangkap makna universal berupa kerja sama, kekeluargaan, penghormatan terhadap tradisi, dan solidaritas sosial. Perbedaan penafsiran tersebut tidak menimbulkan distorsi terhadap pesan utama pertunjukan, tetapi memperlihatkan bahwa simbol budaya memiliki sifat terbuka dan memungkinkan terjadinya negosiasi makna sesuai pengalaman masing-masing audiens. Karakter tersebut memperkuat fungsi Tari Lemang sebagai media komunikasi lintas budaya karena keberhasilan komunikasi tidak ditentukan oleh kesamaan latar budaya, melainkan oleh kemampuan simbol budaya membangun pemahaman bersama di antara masyarakat yang beragam.

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi nonverbal yang menyatakan bahwa pesan dapat disampaikan melalui gerak tubuh, ekspresi, dan simbol visual tanpa bergantung pada bahasa verbal. Sabili et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi simbolik memungkinkan individu menafsirkan realitas sosial melalui tanda dan tindakan yang bermakna. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Akram et al. (2025) yang menunjukkan bahwa seni tari mengandung struktur simbolik sebagai media komunikasi sosial. Analisis penelitian memperlihatkan bahwa Tari Lemang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang mentransformasikan tradisi pembuatan lemang menjadi pesan-pesan moral dan sosial yang dapat dipahami oleh masyarakat multikultural. Penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan antara Tari Lemang dan tradisi pembuatan lemang tidak bersifat simbolik semata, melainkan menjadi mekanisme pewarisan nilai budaya yang memungkinkan identitas lokal tetap dipahami, dimaknai, dan dikomunikasikan kepada masyarakat lintas budaya melalui media seni pertunjukan.

Peran Tari Lemang dalam Komunikasi Lintas Budaya di Masyarakat Multikultural

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Lemang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi lintas budaya yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis di Kota Tebing Tinggi. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam pertunjukan memungkinkan penonton memahami nilai budaya yang disampaikan tanpa bergantung pada kesamaan bahasa maupun identitas etnis. Proses komunikasi tersebut berlangsung melalui penggunaan gerak, properti, kostum, dan ekspresi yang merepresentasikan tradisi pembuatan lemang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Melayu. Temuan ini memperlihatkan bahwa Tari Lemang mampu membangun ruang interaksi budaya yang mendorong lahirnya pemahaman bersama di tengah masyarakat multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lemang mampu menjembatani pemahaman antar kelompok etnis yang berbeda di Kota Tebing Tinggi. Tokoh budaya Abdul Khalik mengungkapkan bahwa lemang telah diterima secara luas oleh berbagai komunitas: *“Orang Cina suka lemang, orang India suka lemang, orang Jawa juga suka lemang. Lemang sudah menjadi simbol lintas budaya.”* Penonton dari latar belakang non-Melayu seperti Hari Gunanda mengaku tetap memahami pesan tarian: *“Walaupun saya bukan orang Melayu, pesan yang diberikan penari sampai kepada saya.”*

Pengamat seni Ary Item Nasution menambahkan bahwa gerakan dan properti yang digunakan sangat jelas sehingga audiens langsung mengetahui bahwa tarian ini berkisah tentang proses pembuatan lemang.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Lemang pada Kegiatan DAAI TV
Sumber: Dokumentasi DAAI TV, Bingkai Sumatera, 2025.

Gambar di atas menunjukkan pertunjukan Tari Lemang pada kegiatan DAAI TV. Gambar tersebut memperlihatkan penggunaan kostum, gerakan, properti bambu, dan interaksi antar penari yang merepresentasikan proses pembuatan lemang sekaligus menjadi media penyampaian pesan budaya kepada masyarakat multietnik. Properti bambu dan rangkaian gerak yang menirukan tahapan pembuatan lemang memperkuat hubungan antara seni pertunjukan dengan tradisi kuliner masyarakat Melayu. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa Tari Lemang tidak hanya menyajikan keindahan gerak, tetapi juga mentransformasikan aktivitas budaya sehari-hari menjadi simbol komunikasi yang mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang etnis.

Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya dalam Tari Lemang tidak hanya ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap tarian tersebut, tetapi juga oleh kemampuan simbol-simbol budaya membangun kesamaan pemahaman di antara penonton yang memiliki pengalaman budaya berbeda. Penonton dari etnis Melayu umumnya memahami gerakan tari sebagai representasi aktivitas pembuatan lemang yang telah mereka kenal sejak lama, sedangkan penonton non-Melayu lebih banyak menangkap makna universal berupa kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Perbedaan latar belakang tersebut menghasilkan proses interpretasi yang beragam, tetapi seluruh informan tetap menangkap pesan utama mengenai nilai solidaritas dan kebersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol budaya dalam Tari Lemang memiliki fleksibilitas makna yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya tanpa menghilangkan identitas budaya asalnya.

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa proses komunikasi lintas budaya dalam Tari Lemang berlangsung melalui pengalaman visual yang menghubungkan tradisi kuliner dengan seni pertunjukan. Properti bambu, gerakan memasukkan beras ketan, proses membakar lemang, hingga ekspresi kebersamaan menghadirkan narasi budaya yang mudah dikenali oleh masyarakat, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Transformasi proses memasak lemang ke dalam bentuk pertunjukan menjadikan aktivitas sehari-hari masyarakat Melayu sebagai simbol budaya yang dapat dipahami secara lebih luas. Proses tersebut memperlihatkan bahwa Tari Lemang tidak sekadar menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengomunikasikan memori budaya, nilai gotong royong, dan identitas kolektif melalui bahasa simbolik yang bersifat inklusif.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori komunikasi lintas budaya Damanik (2024) melalui *Anxiety and Uncertainty Management Theory*, yang menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh kemampuan individu memahami simbol-simbol budaya yang mudah dikenali dalam proses interaksi. Simbol visual seperti bambu, proses pembuatan lemang, dan ekspresi sukacita dalam Tari Lemang membantu mengurangi ketidakpastian audiens ketika menafsirkan pesan budaya yang disampaikan. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Gracella dan Juliana (2026) bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat memahami praktik simbolik yang hidup dalam suatu budaya. Analisis penelitian memperlihatkan bahwa Tari Lemang berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya yang mentransformasikan tradisi pembuatan lemang menjadi ruang dialog budaya, sehingga masyarakat multietnik dapat memahami identitas budaya Melayu Tebing Tinggi melalui pengalaman simbolik yang sama.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Lemang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi lintas budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Kota Tebing Tinggi. Transformasi tradisi pembuatan lemang ke dalam bentuk seni pertunjukan menunjukkan bahwa praktik budaya sehari-hari dapat dikonstruksi menjadi sistem simbol yang mampu mengomunikasikan nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas kepada masyarakat multietnik. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak selalu berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna antarkelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dan *cross-cultural communication* dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media pembentukan identitas budaya sekaligus ruang dialog sosial dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan di Kota Tebing Tinggi dengan jumlah informan yang terbatas serta berfokus pada interpretasi simbolik Tari Lemang melalui pendekatan kualitatif. Ruang lingkup tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan dinamika komunikasi lintas budaya pada seni pertunjukan tradisional di daerah lain yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Penelitian selanjutnya perlu memperluas lokasi penelitian, melibatkan informan dari kelompok etnis yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas seni pertunjukan sebagai media komunikasi lintas budaya. Upaya pelestarian Tari Lemang juga memerlukan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat agar warisan budaya ini tetap berkembang sebagai identitas budaya sekaligus sarana memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

REFERENSI

- Akram, R. S., Idris, M., Ilham, M., & Gani, N. S. (2024). Makna Simbolik Tari Salonreng sebagai Ekspresi Budaya pada Masyarakat Desa Ara Kabupaten Bulukumba. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 5(3), 70–86. <https://doi.org/10.33096/respon.v5i3.236>
- Akram, R. S., Sonni, A. F., & Akbar, Muh. (2025). Makna Simbolik Tari Salonreng: Ekspresi Budaya dan Pelestarian Warisan di Desa Ara, Indonesia. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6(2), 168–185. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2025.6.2.4664>

- Aska, S. O., Gusti, A., & Riyanti, E. (2024). Bentuk Penyajian Tari Babuai Duduak di Kampung Laban Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 1–19. <https://doi.org/10.62383/abstrak.vii5.265>
- Bali, D. N. M. A. P. T., & Rediana, I. M. C. W. (2023). The Cross-Cultural Traditions of Korea and Bali: Performing Arts Tradition as a Cultural Diplomatic Representation. *Jurai Sembah*, 4(2), 24–42. <https://doi.org/10.37134/JURAISEMBAH.VOL4.2.2.2023>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Endilina, E., Mariana, N., Rahaju, E. B., & Purwoko, B. (2025). Ethnomathematics in Traditional Indonesian Dance. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2992–3001. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1871>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fikri, M. K., Prihatiningtyas, S. P. S., & Solihati, S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Dugderan Semarang sebagai Medium Penguatan Kerukunan. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 371–384. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1626>
- Gea, S. R., & Sazali, H. (2023). Hombo Batu sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama di Kepulauan Nias. *Journal of Education Research*, 4(2), 583–591. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.226>
- Gracella, B., & Juliana K.S., E. (2026). Kreativitas Koreografi sebagai Penguat Estetika dan Emosi dalam Film Musikal Rangga & Cinta. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(2), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/4B48RT51>
- Harizah, P. N., & Cahyono, H. B. (2025). Komunikasi Nonverbal Tari Landhung dalam Menyampaikan Pesan Budaya di Situbondo. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(02), 211–266. <https://doi.org/10.32528/MEDIKOM.V8I02.4189>
- Jamilah, J., Jayadi, K., Abduh, A., & Yatim, H. (2025). Portrait of Traditional Dance in Wedding Ceremonies Amidst Modernization as Social Identity in South Sulawesi, Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-05-2024-0283>
- Kirana, M. W. (2023). Identifikasi Makna Komodifikasi Tari Piring Melalui Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 18(01), 40–49. <https://doi.org/10.23887/PRASI.V18I01.60759>
- Linda, J., Saputra, A. T., & Faisal. (2025). Simbol Komunikasi pada Tari Salonreng dalam Ritual Ajjaga Masyarakat Gowa. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 25–40. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i1.3691>
- Mahendra, A., Wahyu Ilhami, M., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Merta, N. P. O. W., & Wedyanthi, L. M. D. (2025). Pengenalan Tari Pendet dalam Pertukaran Budaya Markandeya-Walailak sebagai Media Pendidikan Karakter Lintas Budaya. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 292–302. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i4.2634>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulya, R., Rohani, L., & Naldo, J. (2025). Akulturasi Budaya dalam Ritual Pemamanan: Tradisi dan Identitas Masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Local History & Heritage*, 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1627>
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrihal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *Aksara : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 1–10. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>

- Rahmat, W. A. (2025). Analysis of The Symbolism in The Mangngaro' Ritual of Mamasa in Contemporary Dance as Intercultural Communication. *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*, 1(2), 671–682.
<https://doi.org/10.31947/AICCON2025.V1I2.47655>
- Rayani, A. F., Beng, J. T., Lestari, O. F., Aisyah, D. P., Timotius, L. P., & Syafitri, S. N. (2025). Makna Tari Saman dalam Konteks Pariwisata Budaya. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 188–199.
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v7i2.1418>
- Sabili, M. R., Hidayatullah, B. P., Hidayatullah, P., Indrawati, D., & Sofiani, N. (2023). The Effectiveness of Digital Platform in Preserving Traditional Dances of Indonesia: Implementation of Design Thinking Process in TARI (Traditional Art of Indonesia). *The 5th International Conference of Biospheric Harmony Advanced Research (ICOBAR 2023)*, 426, 01098.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601098>
- Safitri, I. A., Nurlela, M., & Junaeda, S. (2022). Makna Tradisi Pesta Lammang bagi Masyarakat Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 36–45.
<http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/108>
- Taman, D. N. M. A. P., & Rediana, I. M. C. W. (2023). The Cross-Cultural Traditions of Korea and Bali: Performing Arts Tradition as a Cultural Diplomatic Representation. *Jurai Sembah*, 4(2), 24–42. <https://doi.org/10.37134/juraisembah.vol4.2.2.2023>
- Triana, D. D., Haerudin, D., Zulkafli, N., Arthur, R., Fatmasari, S., Nurcahya, F., & Hasanah. (2025). Kolaborasi Teater Tari Sebagai Media Diplomasi Budaya Indonesia dan Malaysia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–10.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/61003>